

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Presiden Joko Widodo menghadiri pertemuan KTT COP26 yang diselenggarakan di Glasgow, Skotlandia, Bagian Inggris Raya, mulai tanggal 31 Oktober 2021 sampai 12 November 2021. KTT COP26 merupakan agenda lanjutan dari pertemuan para pemimpin dunia selepas menghadiri KTT G-20 yang diselenggarakan di Roma, Italia. KTT COP26 atau *Conference of The Parties* merupakan pertemuan para pemimpin dunia terbesar yang melibatkan sekitar 200 petinggi negara untuk bernegosiasi dan menyetujui rencana-rencana untuk mengatasi krisis iklim. KTT COP diselenggarakan setiap tahun, namun khusus pada tahun 2020 pertemuan ini ditiadakan akibat pandemi Covid-19. COP26 mengacu pada jumlah pertemuan yang telah dilaksanakan sejak badan ini awal mula berdiri pada tahun 1992 lalu.

Pada pertemuan tersebut, Presiden Joko Widodo menyampaikan pidato di hadapan para pemimpin dunia terkait komitmen Indonesia terhadap upaya pencegahan perubahan iklim. Presiden Joko Widodo juga menyampaikan kontribusi Indonesia terhadap perubahan iklim, dengan menyebutkan deforestasi dan kebakaran hutan di Indonesia mengalami penurunan. Presiden juga menyampaikan telah berhasil merehabilitasi lahan kritis, menetapkan *net sink* pada

pada 2030 untuk sektor yang menyumbang 60% emisi dan menetapkan target pada 2024 untuk merehabilitasi hutan mangrove seluas 600 ribu hektare. *Net sink* merujuk pada penyerapan karbon bersih yang lebih banyak daripada emisi karbon yang dilepaskan kepada atmosfer lewat hutan dan lahan (forestdigest.com).

Di bidang energi, presiden menyebutkan upaya penggunaan energi terbarukan seperti bio fuel, pengembangan mobil listrik, pembangunan pembangkit listrik tenaga surya, pengembangan industri berbasis *clean energy* serta pembangunan Kawasan industri hijau terbesar di dunia membuat Indonesia melangkah maju dalam komitmen untuk mengatasi perubahan iklim. Selain itu, presiden juga turut menuntut kontribusi yang diberikan negara maju untuk membantu negara berkembang mengatasi perubahan iklim serta menanyakan bentuk transfer teknologi seperti apa yang bisa diberikan oleh negara maju untuk diimplementasikan secepatnya.

Pidato yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia tersebut, ternyata menuai reaksi keras dari berbagai aktivis lingkungan, di antaranya dari *Greenpeace*. *Greenpeace* menilai klaim-klaim yang Jokowi sampaikan saat pidato di COP26 tidak sesuai dengan data yang sebenarnya. *Greenpeace* pun menjawab tentang klaim-klaim tersebut lewat rilis yang disampaikan di website *greenpeace.org* beserta data versi *Greenpeace*.

Poin-poin bantahan terhadap klaim Jokowi versi data Greenpeace adalah:

- (1) Deforestasi di Indonesia justru mengalami peningkatan dari sebelumnya 2,54 juta ha (2003-2011) menjadi 4,8 juta ha (2011-2019).
- (2) Penurunan angka kebakaran hutan disebabkan oleh faktor fenomena La Nina, bukan sepenuhnya hasil usaha dari pemerintah.
- (3) Rencana merestorasi hutan mangrove seluas 600 ribu ha tampak tak masuk akal dibandingkan dengan usaha yang sejauh ini telah dilakukan untuk memulihkan ekosistem mangrove yang saat ini telah rusak seluas 1,8 juta hektar. Selain itu, pemerintah juga malah menerbitkan kebijakan yang mengutamakan laju investasi sehingga berpengaruh terhadap banyaknya pembangunan Kawasan industry di pesisir yang akan berdampak pada terhambatnya proses rehabilitasi mangrove.
- (4) Rehabilitasi 3 juta lahan kritis perlu dikaji ulang mengingat adanya pergeseran area terdeforestasi dari wilayah barat ke wilayah timur Papua.
- (5) Sektor kehutanan yang menyumbang 60% emisi akan mencapai *carbon net sink* pada 2030, saatnya pemerintah melindungi hak-hak masyarakat adat dan lokal untuk semua keputusan kebijakan perlindungan alam.
- (6) Ekosistem mobil listrik tidak akan membuat perubahan jika masih menggunakan energi dari bahan bakar batu bara, mobil listrik hanya memindahkan emisi dari sektor transportasi ke sektor pembangkit

listrik. Hal ini berdasarkan bauran energi batu bara yang mencapai 59% dan masih akan mendominasi hingga 2030.

- (7) Pemanfaatan *bio fuel* sebagai energi terbarukan hanya akan menaikkan jumlah deforestasi dan penyelewengan penggunaan dana pemulihan ekonomi kepada subsidi minyak bumi dan kegiatan ekstensifikasi lahan bagi industry berbasis kelapa sawit atau biomassa.
- (8) Pembangunan Kawasan industry hijau terbesar hanya *gimmick* semata, seharusnya presiden menempuh transisi ke energi hijau dalam bentuk perubahan kebijakan mendasar dan Implementasi dilakukan secara massif dan cepat untuk mencapai *zero emission* pada 2050.
- (9) *Greenpeace* menolak *carbon market* dan *carbon price* untuk solusi isu penanganan iklim, mekanisme tersebut hanya akan memindahkan tanggung jawab dibanding penurunan emisi karbon secara langsung dan massif yang harus dilakukan segera oleh industry ekstraktif. Sebaliknya, Indonesia maupun negara-negara di dunia harus melakukan perubahan melalui transisi hijau untuk mencapai *zero emission*.

Peristiwa-peristiwa seputar COP26, baik konferensi itu sendiri maupun perdebatan tentang data antara pihak pemerintah dan pihak aktivis lingkungan menarik banyak media online maupun media konvensional memberitakan hal tersebut.

Dalam membuat berita, media melihat nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah informasi untuk menakar apakah sebuah informasi layak atau tidak untuk diberitakan. Tidak semua informasi yang terjadi dapat diberitakan. Ada nilai-nilai tertentu yang harus dipenuhi agar sebuah berita menjadi penting untuk disiarkan. Menurut Ardhi Suryadhi, sebagaimana dikutip dari feb.ac.id setidaknya ada sepuluh nilai berita yang menjadi patokan untuk menentukan penting atau tidaknya sebuah berita, sepuluh poin tersebut di antaranya: magnitudo, aktualitas, signifikan, proksimitas, tokoh, pertama kali, *human interest*, unik, eksklusivitas, dan tren. Dalam pemberitaan COP26, setidaknya memenuhi unsur-unsur dari nilai berita sebagai berikut: magnitudo, yakni besaran suatu peristiwa, COP26 yang menjadi perhelatan tahunan dan melibatkan banyak tokoh penting dari berbagai negara merupakan suatu peristiwa besar yang tidak akan luput dari perhatian publik. Selain itu, peristiwa COP26 yang terjadi di awal bulan November juga termasuk ke dalam nilai berita aktualitas yang banyak dibahas oleh aktivis lingkungan serta masyarakat awam yang tertarik terhadap isu lingkungan, terutama mereka yang merasakan dampak pemanasan global. Nilai berita selanjutnya, yang terkandung dalam peristiwa COP26, adalah tokoh. Tokoh atau nama besar yang hadir dalam COP26 berjumlah 121 yang terdiri dari kepala negara dan kepala pemerintahan (koran-jakarta.com).

Dengan *news value* yang terkandung dalam peristiwa COP26 tersebut, maka banyak media yang membuat berita mengenai COP26. Penyampaian pidato yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo, pada hari pertama pelaksanaan KTT COP26, tepatnya pada Senin, 1 November 2021 langsung menyita perhatian media.

sehari setelahnya, pada tanggal 2 November, *Greenpeace* menyampaikan tanggapannya lewat rilis yang disampaikan di website mereka, tanggapan dari *Greenpeace* ini pun tak luput dari pemberitaan awak media.

Framing yang dibuat oleh media pada peristiwa pidato Presiden Jokowi di Konferensi COP26 berbeda-beda, ini tak luput dari bagaimana media memahami dan memaknai sebuah realitas. Realitas tersebut dibentuk oleh kerangka tertentu yang dihasilkan oleh ideologi sehingga bisa digunakan untuk memahami realitas sosial. Lewat narasi yang disampaikan oleh media, seseorang atau sesuatu bisa dibentuk berdasarkan definisi-definisi yang diinginkan. Siapa yang menjadi baik, siapa yang menjadi buruk, siapa yang menjadi benar dan siapa yang menjadi salah (Mulyana dalam Eriyanto, 2002).

Menurut Peter Dahgreen, dalam pandangan konstruktivis berita-berita yang disampaikan oleh surat kabar bukan merupakan peristiwa sebenarnya. Di dalamnya terdapat proses persepsi selektif yang melibatkan orang-orang dibalik meja redaksi, seperti wartawan, editor, dan redaktur yang berperan dalam penyeleksian sebuah berita yang muncul di media (Mulyana dalam Eriyanto, 2002).

Berita yang dibuat atas peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan hasil dari konstruksi yang telah dibentuk oleh media. suatu peristiwa yang sama bisa diberitakan berbeda oleh media dengan mewawancarai narasumber yang berbeda dan titik permasalahan yang berbeda. Analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Lewat penekanan dan penonjolan pada aspek-aspek tertentu dan untuk mengetahui bagian-bagian yang

luput, dihilangkan, atau disembunyikan dari sebuah peristiwa yang dijadikan berita. Analisis framing digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui sebuah realitas dibingkai oleh media. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu dipahami dengan bentukan tertentu hasilnya berita menitikkan pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Hal ini menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. (Eriyanto, 2015)

Dalam studi media, terdapat salah satu pendekatan yang menjelaskan faktor-faktor tertentu yang bisa membuat media menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaan, serta ke arah mana kecenderungan pemberitaan media hendak diarahkan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan politik-ekonomi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi di antaranya seperti pemilik media, modal dan pendapatan media dianggap lebih menentukan isi media. pendekatan ini juga berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media (Sudibyo: 2001).

Analisis framing digunakan untuk melihat hubungan antara ideologi dan berita dalam konteks sosial budaya suatu wacana. Bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Framing bisa digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak yang diuntungkan maupun dirugikan, serta melihat siapa yang berdaya dan tidak berdaya (Mulyana, dalam Eriyanto: 2015).

Dalam penelitian framing, berita dilihat dari bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana cara media membingkai peristiwa dalam

konstruksi tertentu sehingga yang menjadi poinnya adalah bagaimana bingkai peristiwa yang dikembangkan oleh media (Eriyanto, 2015).

CNN Indonesia dan *Detik.com* merupakan media online yang aktif memberitakan peristiwa COP26 dari mulai agenda Jokowi di KTT G20 hingga kontroversi pidatonya di KTT COP26. Berdasarkan observasi awal peneliti, kedua media tersebut aktif menuliskan berita tentang pidato Jokowi di KTT COP dengan masing-masing berita berjumlah *CNN Indonesia* sebanyak 8 berita dan *Detik.com* sebanyak 7 berita. Karakteristik berita yang ditulis *CNN Indonesia* lebih panjang dan mendalam dibandingkan *Detik.com* yang lebih singkat.

Kedua media tersebut juga termasuk media online yang populer di Indonesia. Dalam melihat peristiwa ini, kedua media online tersebut cenderung membingkai beritanya secara berbeda. Pada media *Detik.com* pemberitaan terhadap pidato Jokowi dan kontroversinya dengan klaim *Greenpeace* cenderung memberikan porsi kepada pihak di sisi aktivis dan pihak di sisi pemerintah. Sedangkan media *CNN Indonesia* lebih menekankan pada kesalahan-kesalahan data yang di klaim oleh Jokowi dengan mengacu pada data yang dikeluarkan *Greenpeace*.

Media televisi dan situs berita *CNN Indonesia* atau *cnnindonesia.com* berada dibawah naungan Trans Media, yang memulai peluncurannya pada 2015 lalu. Menarik untuk mengetahui bagaimana framing yang dilakukan oleh *CNN Indonesia* terhadap pemberitaan yang berbau internasional terutama karena *CNN Indonesia* berasal dari perusahaan media yang berada di Amerika Serikat (Siswanti,

2019). CNN atau *Cable News Network* didirikan pada tahun 1980 oleh Ted Turner, seorang pengusaha yang berasal dari Amerika Serikat.

Detik.com berada di bawah naungan kepemilikan yang sama dengan *CNN Indonesia* yakni Trans Corp, *Detik.com* berdiri pada tahun 9 Juli 1998 dengan pendirinya Budiono Darsono, Abdul Rahman, dan Yayan Sopyan. Saat ini *Detik.com* menjadi salah satu media online dengan pengunjung situs terbanyak di Indonesia.

Media turut berperan untuk memberikan pemahaman terhadap isu lingkungan kepada masyarakat. Penonjolan-penonjolan tertentu pada sebuah peristiwa yang berkaitan dengan lingkungan cenderung membuat masyarakat bingung, terutama terhadap data dan istilah-istilah yang disampaikan oleh media. Adanya pertentangan data yang diberitakan oleh media terkait pidato Jokowi di COP26 dan rilis dari *Greenpeace* kemungkinan turut berpengaruh terhadap kebingungan di masyarakat.

Berangkat dari sana, peneliti tertarik untuk menganalisis pemberitaan tentang pidato Presiden Joko Widodo dalam kaca mata analisis framing model Robert M. Entman. Analisis framing digunakan untuk memahami bagaimana suatu media membingkai sebuah peristiwa. Analisis Framing Robert M. Entman memiliki empat perangkat dalam analisisnya. Pertama, *Define Problem* atau pendefinisian masalah. Kedua, *Diagnose Causes* atau perkiraan penyebab masalah. Ketiga, *Make Moral Judgement* atau membuat pilihan moral, dan keempat *Treatment Recommendation* atau penekanan penyelesaian.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut: bagaimana Framing Pemberitaan Media Online *CNN Indonesia* dan *Detik.com* Terhadap Pemberitaan Pidato Presiden Joko Widodo Pada KTT COP26 Edisi November 2021?

Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian didasarkan pada perangkat framing Robert M. Entman, sebagai berikut:

1. Bagaimana *Define Problem* yang disajikan *CNN Indonesia* dan *Detik.com* terhadap pemberitaan pidato Presiden Joko Widodo pada KTT COP26?
2. Bagaimana *Diagnose Causes* yang disajikan *CNN Indonesia* dan *Detik.com* terhadap pemberitaan pidato Presiden Joko Widodo pada KTT COP26?
3. Bagaimana *Make Moral Judgement* yang disajikan *CNN Indonesia* dan *Detik.com* terhadap pemberitaan pidato Presiden Joko Widodo pada KTT COP26?
4. Bagaimana *Treatment Recommendation* yang disajikan *CNN Indonesia* dan *Detik.com* terhadap pemberitaan pidato Presiden Joko Widodo pada KTT COP26?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Define Problem* yang disajikan *CNN Indonesia* dan *Detik.com* terhadap pemberitaan pidato Presiden Joko Widodo pada KTT COP26
2. Untuk mengetahui *Diagnose Causes* yang disajikan *CNN Indonesia* dan *Detik.com* terhadap pemberitaan pidato Presiden Joko Widodo pada KTT COP26
3. Untuk mengetahui *Make Moral Judgement* yang disajikan *CNN Indonesia* dan *Detik.com* terhadap pemberitaan pidato Presiden Joko Widodo pada KTT COP26
4. Untuk mengetahui *Treatment Recommendation* yang disajikan *CNN Indonesia* dan *Detik.com* terhadap pemberitaan pidato Presiden Joko Widodo pada KTT COP26

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan dalam kajian ilmu komunikasi jurnalistik, khususnya mengenai pemahaman terkait pembingkaiian di media online dengan menggunakan pisau analisis framing model Robert M. Entman, serta memberikan gambaran kepada pembaca mengenai bagaimana media

massa menonjolkan dan menghilangkan realitas-realitas tertentu pada sebuah berita.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada *CNN Indonesia* dan *Detik.com* dalam memberitakan sebuah peristiwa agar informasi yang disampaikan berimbang sehingga tidak menimbulkan kebingungan di masyarakat. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada peneliti lain yang mengangkat topik sejenis.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana realitas atau peristiwa dibingkai oleh media. Bingkai tersebut bukan untuk melihat sisi positif maupun negative dari suatu berita yang ditulis oleh media, melainkan untuk melihat bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media. pada dasarnya Framing adalah metode yang digunakan untuk melihat bagaimana media bercerita mengenai sebuah peristiwa. Cara media bercerita akan terlihat dari ‘cara melihat’ media terhadap realitas yang dijadikan berita. ‘cara melihat’ yang digunakan oleh media akan berpengaruh terhadap hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Pendekatan framing digunakan untuk melihat bagaimana sebuah realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Hasil akhir dari proses pembentukan itu adalah adanya bagian tertentu dari sebuah realitas atau peristiwa yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada khalayak yang akan dengan mudah mengingat hal-hal tertentu yang menonjol. Sementara hal-hal lainnya yang diberitakan secara tidak menonjol, bahkan tidak diberitakan menjadi tidak diperhatikan dan bahkan terlupakan oleh khalayak.

Framing juga dilihat sebagai sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu dari suatu realitas atau peristiwa. Media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari suatu peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak.

Framing juga merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana wartawan melihat sebuah peristiwa ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara melihat sebuah peristiwa tersebut pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penentuan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Framing menurut Tod Gitlin adalah sebuah strategi bagaimana sebuah realitas dibentuk dan disederhanakan untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Frame merupakan sebuah prinsip dari seleksi, penekanan, dan presentasi dari sebuah realitas. (Eriyanto, 2015)

1.5.2 Kerangka Konseptual

Pemberitaan mengenai pidato Presiden Joko Widodo pada KTT COP26 akan menggunakan analisis framing model Robert M. Entman dengan perangkat framingnya berupa: *define problem, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Bandung untuk memudahkan proses penelitian karena dekat dengan sumber rujukan dan pembimbing.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara pandang atau perspektif dalam penelitian untuk memahami realitas. Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sebagai bagian dari masa lalu dan lingkungan sosial mereka. Menurut Patton, seperti dikutip dari (Umanailo: 2019), dalam konstruktivisme setiap orang memiliki pengalaman yang unik, oleh karena itu, disarankan kepada siapapun yang meneliti menggunakan paradigma ini, apapun cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid. Karenanya harus ada rasa saling menghargai untuk itu.

Paradigma konstruktivisme memandang realitas yang diteliti oleh seseorang tidak bisa disamaratakan terhadap semua orang. Dalam pemikiran Weber, alam dan manusia adalah dua hal yang berbeda perilakunya. Manusia bertindak sebagai

individu yang mengkonstruksi realitas sosial, baik lewat pemberian makna maupun pemahaman perilaku mereka sendiri. Dalam penelitian konstruktivisme, peneliti berada setara dengan objek yang diteliti, serta berusaha memahami dan mengkonstruksikan sesuatu yang dipahami oleh objek penelitian (Umanilo, 2019).

Teori Konstruktivisme menyatakan bahwa individu dalam memahami pengalamannya didasarkan pada pengelompokan peristiwa yang dianggap sama dan membedakan peristiwa berdasarkan perbedaannya. Lebih jauh, paradigma konstruktivisme dilihat sebagai kebenaran realitas sosial sebagai konstruksi sosial dan kebenarannya bersifat relatif, artinya hasil pengamatan seseorang tidak bisa diterapkan kepada semua orang inilah yang membedakannya dengan paradigma positivisme (Umanilo, 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sebagaimana konstruktivisme yang digunakan sebagai cara pandang pada penelitian ini. Pendekatan kualitatif memahami realitas yang dikonstruksi secara sosial yang disepakati bersama. Hasil konstruksinya disepakati oleh peneliti dan objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan angka dianggap tidak cocok dan tidak sesuai dengan pendekatan kualitatif yang meneliti perilaku manusia. Perilaku manusia, tidak seperti perilaku alam, adalah sesuatu yang tidak pasti dan tidak tetap. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) serta melibatkan metode-metode dalam meneliti masalahnya. Penggunaan metode-metode ini disebut triangulasi (dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang holistik terhadap masalah atau fenomena yang diteliti). Pendekatan kualitatif meneliti hal-hal yang

berada di lingkungan alamiahnya, memahami atau menafsirkan suatu peristiwa berdasarkan makna yang individu berikan kepada hal-hal tersebut. Denzin dan Lincoln (1998) dalam (Mulyana, 2013: 4-6).

Dalam paradigma konstruktivisme fakta atau peristiwa adalah hasil dari konstruksi. Realitas hadir lewat konstruksi yang tercipta oleh wartawan, oleh karenanya realitas itu bersifat subjektif tergantung pada bagaimana realitas itu dipahami oleh wartawan. Begitu juga dengan media, media bukan hanya saluran yang bebas, tetapi juga merupakan bagian dari subjek yang mengkonstruksi realitas, beserta pandangan, bias dan pemihakannya. Media bukan hanya memilih peristiwa, namun juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa (Eriyanto, 2015).

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah analisis framing model Robert M. Entman.

Menurut Robert M. Entman, sebuah realitas dari suatu peristiwa mendapat bagian-bagian tertentu yang lebih besar, sementara bagian lainnya berporsi lebih kecil. Hal tersebut terjadi karena adanya proses seleksi yang dilakukan oleh media. Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas sebuah peristiwa dikonstruksi dan dibentuk oleh media. Akibat dari framing ini, akan berpengaruh terhadap penerimaan informasi yang didapatkan oleh khalayak. Khalayak atau pemirsa hanya akan mengingat informasi-informasi tertentu yang ditonjolkan oleh media, sementara informasi-informasi lain yang tidak disajikan dengan menonjol oleh media menjadi tidak diperhatikan dan dilupakan oleh khalayak (Arrini, 2013).

Analisis framing model Robert M. Entman melihat konsep framing dalam dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penonjolan pada aspek-aspek tertentu dari sebuah fakta atau realitas sebuah peristiwa. Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta tertentu dari sebuah peristiwa yang ditampilkan oleh media. Pada prosesnya hal tersebut akan memuat fakta yang disertakan (*include*) juga fakta yang dihilangkan/disembunyikan (*exclude*). Sementara itu, penonjolan aspek berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika bagian fakta tertentu dari suatu berita telah dipilih, hal selanjutnya adalah bagaimana fakta tersebut ditulis yang berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap sebuah peristiwa yang diwacanakan. Berikut merupakan perangkat framing yang digunakan dalam metode analisis framing model Robert M. Entman:

1. *Define problem* (Pendefinisian masalah): bagaimana suatu isu dilihat oleh media
2. *Diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah): siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah?
3. *Make moral judgement* (membuat keputusan moral): nilai moral apa yang digunakan untuk memvalidasi suatu tindakan?

4. *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian): penyelesaian dengan jalan apa yang ditawarkan oleh media untuk menyelesaikan masalah?

Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural. Melainkan hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, Paradigma konstruksionis ini seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis. (Eriyanto, 2015)

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yakni pemberitaan mengenai pidato presiden Joko Widodo di KTT COP26 di media *CNN Indonesia* dan *Detik.com*. Dimensi-dimensi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Data mengenai *Define Problem*, Data mengenai *Diagnose Causes*, Data mengenai *Make Moral Judgement*, serta Data mengenai *Treatment Recommendation*.

Define problem atau pendefinisian masalah adalah cara melihat suatu peristiwa atau bagaimana suatu isu dilihat, *Diagnose Causes* atau memperkirakan penyebab masalah adalah penyebab dari suatu masalah atau siapa aktor yang

menyebabkan masalah tersebut, *Make Moral Judgement* atau membuat keputusan moral yakni nilai moral yang digunakan untuk melegitimasi suatu Tindakan, dan *Treatment Recommendation* atau menekankan penyelesaian yakni sebuah penyelesaian yang ditawarkan oleh media untuk mengatasi suatu masalah (Eriyanto, 2002).

1.6.4.2 Sumber Data

Data Primer

Data primer yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teks berita *CNN Indonesia* dan *Detik.com* mengenai pidato Presiden Joko Widodo pada KTT COP26 Edisi November 2021. Data ini diperoleh dari website kedua media tersebut, yakni *cnnindonesia.com* dan *Detik.com*. masing-masing berita tersebut berjumlah tujuh berita.

Data Sekunder

Data sekunder yang akan digunakan pada penelitian ini berasal dari buku, jurnal penelitian, skripsi terdahulu, kuliah umum, dan berbagai media lain yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Sumber-sumber referensi tersebut akan diperoleh dari situs-situs yang terpercaya dan direkomendasikan.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis yang akan digunakan pada penelitian ini bersumber dari judul berita dan isi teks berita yang digunakan pada berita tentang pidato Presiden Joko

Widodo pada KTT COP26 yang terbit di *cnnindonesia.com* dan *Detik.com* dalam kurun waktu November 2021 dengan jumlah masing-masing lima berita.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Berita yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah sepuluh berita dengan rincian masing-masing lima berita dari *CNN Indonesia* dan lima berita dari *Detik.com*. Penentuan jumlah berita tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang terkandung dalam berita-berita tersebut.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi. Teknik keabsahan merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut sebagai sebuah pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi terdiri dari triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi data sumber data, triangulasi data teori, serta triangulasi peneliti (Bandur dalam Pairi, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi teknik pengumpulan data atau disebut juga teknik dokumentasi yang berupa kumpulan berita yang dianalisis dengan berbagai macam literatur sebagai referensi.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis framing model Robert M. Entman. Framing merupakan pendekatan yang digunakan media untuk mengkonstruksi suatu realitas dan bagaimana realitas tersebut dibentuk

(Mustika, 2017: 19). Realitas tersebut dalam penelitian ini adalah pidato presiden Jokowi pada KTT COP26 di media online *CNN Indonesia* dan *Detik.com*.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini rencananya akan dilakukan pada kurun waktu Januari – Maret 2022. Dengan tahap-tahap sebagai berikut: 1) mengumpulkan data 2) menganalisis data 3) menyajikan data, dan 4) menarik kesimpulan





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG